

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering didefinisikan sebagai periode perkembangan dari awal pubertas hingga menuju masa dewasa (Purnomo, 2024). Remaja dalam beberapa istilah lain disebut *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam Bahasa latin, remaja dikenal dengan kata *adolescere* dan dalam Bahasa Inggris *adolescence* yang berarti tumbuh menuju kematangan (Wirenviona, 2020). Remaja adalah fase rentan dalam perkembangan manusia yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa serta terjadi kematangan fisik dan psikologis. Selama periode ini, remaja belajar untuk menangani aspek-aspek penting dari kesehatan dan perkembangan mereka saat tubuh mereka dewasa (UNICEF, 2021).

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai resiko secara seksual dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba segala sesuatu yang baru (Farahdiba, 2023). Sifat khas dari keingintahuan remaja yang mempunyai besar, rasa menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Berliana, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja adalah kesehatan fisik, mental, dan sosial yang utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Khairani, 2023). Kesehatan reproduksi remaja mencakup perilaku seksual beresiko antara lain seks pra nikah

yang dapat berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku seksual berganti ganti pasangan, aborsi tidak aman, dan perilaku beresiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV (Putri, 2024).

Kehamilan yang tidak diinginkan pada usia remaja merupakan masalah serius karena selain mempengaruhi ibu, kehamilan pada usia remaja juga dapat mempengaruhi bayi yang dilahirkan oleh ibu yang masih berusia remaja (Agustina, 2023). Ibu hamil dengan usia 20-35 tahun merupakan periode yang aman untuk mengalami proses kehamilan sampai dengan persalinan dan nifas, alasannya pada usia tersebut ibu memiliki kondisi fisik yang baik, rahim mampu memelihara, dan memiliki mental yang matang dalam merawat kehamilan (Murdayah, 2021 dalam (Ratnaningtyas and Indrawati, 2023).

Kehamilan pada usia <20 tahun merupakan kehamilan yang banyak mengalami risiko kesehatan yang bisa memicu terjadinya keguguran, anemia, prematuritas dan BBLR serta komplikasi kehamilan lainnya, (Ratnaningtyas, 2023). Kehamilan remaja memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental karena anak belum siap untuk menjadi istri dan ibu. Status sosial dan ekonomi yang rendah dikaitkan dengan peningkatan gangguan jiwa pada anak dan remaja (Puspitaningrum and et al, 2022). Remaja hamil yang belum menikah dapat mencakup stigma, penolakan atau kekerasan oleh pasangan, orang tua dan teman sebaya (Pietras *et al.*, 2024).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu *et al.*, 2025) mengutip pernyataan WHO (2021) bahwa *Departement Of Health and Human Services* (2020) telah melakukan survei terhadap siswa sekolah menengah di Amerika Serikat didapatkan sebanyak 41% dari 21 juta remaja pernah melakukan

hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri berusia 15-19 tahun. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, riwayat kehamilan pada perempuan usia 15-19 tahun sebesar 1565 orang atau sebesar 71,6%. Di Provinsi Bali khususnya, umur pertama kali hamil pada usia 15-19 tahun sebesar 18,4% atau sekitar 640 orang dari jumlah total 3317 wanita usia 10-54 tahun yang pernah kawin menurut umur pertama kali hamil (KEMENKES RI, 2023).

Diskusi awal yang dilakukan peneliti bersama pemegang program KIA dan bidan desa pada bulan Desember 2024 didapatkan data bahwa Puskesmas Abang I pada bulan Januari sampai Agustus 2024 memiliki sasaran ibu hamil risiko tinggi sebanyak 105 orang. Dari 105 ibu hamil risiko tinggi tersebut, 17 diantaranya adalah ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun dan ibu hamil tersebut adalah siswi sekolah menengah yang tidak bisa melanjutkan sekolah dikarenakan hamil.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Februari 2025 di SMAN 1 Abang dengan mengajukan pertanyaan pada 5 orang siswi secara acak, didapatkan hasil bahwa ada teman dan kerabat dekat mereka terpaksa putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala SMAN 1 Abang, ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yang sudah dijalankan di Instansi ini adalah PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) tetapi belum dilakukan secara rutin. Puskesmas Abang I telah melakukan kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan Triad KRR pada bulan Oktober 2024 sebagai upaya awal pencegahan kehamilan usia remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, *et al* 2024) tentang Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Kehamilan Usia Dini terhadap 32 orang siswi di Sekolah Islam Swasta di kabupaten Maros pada bulan Maret 2023

bahwa sebanyak 12,5% siswa memiliki pengetahuan kurang, 50% siswa memiliki pengetahuan yang cukup, dan 37,5% telah memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan pada artikel yang ditulis oleh Ayuni, *et al* pada *Indonesia Journal of Midwifery Sciences* dengan judul Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Bahaya Kehamilan pada Usia Remaja menyimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri terhadap bahaya kehamilan pada usia remaja masih minim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas XI Tentang Kehamilan Usia Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Abang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :
Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas XI tentang Kehamilan Usia Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Abang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang kehamilan usia remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Abang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang pengertian kehamilan usia remaja.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang faktor risiko

kehamilan usia remaja.

- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang akibat kehamilan usia remaja terhadap kesehatan reproduksi.
- d. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi kelas XI tentang upaya pencegahan kehamilan usia remaja

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan reproduksi dalam konteks remaja.
- b. Dapat digunakan sebagai landasan mengembangkan teori pendidikan kesehatan yang lebih efektif.
- c. Sebagai referensi pada penelitian–penelitian selanjutnya terkait pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan usia remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan tentang dampak kesehatan reproduksi akibat kehamilan usia remaja

- b. Bagi responden

Menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif pada kesehatan reproduksi mereka akibat dari kehamilan usia remaja.

c. Bagi Instansi

Meningkatkan pemahaman dan pencegahan terkait kehamilan pada usia remaja.